

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada 7 Mei 2013 Otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan sebanyak 56 Perusahaan Tercatat hingga tanggal 30 April 2013 belum menyampaikan laporan keuangan 2012. Dari 56 Perusahaan Tercatat, hanya satu Perusahaan Tercatat yang menyampaikan Keterbukaan Informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan keuangan, sedangkan 55 Perusahaan Tercatat tidak ada informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Mengacu pada ketentuan II.1. Peraturan Nomor I-H: Tentang Sanksi, Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis I kepada ke-56 Perusahaan Tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Tahunan (*Annual Report*) tahun 2012 secara tepat waktu (www.idx.co.id).

Memulai awal Juli 2013, otoritas bursa saham tanah air mengambil tindakan tegas bagi perusahaan yang belum menyerahkan laporan keuangan 2012. Tercatat sebanyak 7 emiten terkena penghentian sementara perdagangan saham (suspensi). Senin (1/7/2013), PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan 7 (tujuh) Perusahaan Tercatat yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2012 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan tersebut. Mengacu pada ketentuan II.6.4. Peraturan Pencatatan

Nomor: I-H Tentang Sanksi, bursa berhak melakukan suspensi jika mulai hari kalender ke-91 sejak terlampauinya batas waktu penyampaian laporan keuangan, emiten tidak memenuhi kewajibannya (www.liputan6.com).

Kondisi serupa juga terjadi pada tahun sebelumnya. IPOT NEWS Senin, 17 Oktober 2011 dalam situsnya www.ipot-news.com memberitakan bahwa Bapepam-LK mencatat sepanjang tahun 2011 ada 28 emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangan semester I 2011. Jumlah emiten yang terlambat tersebut naik 7% dibandingkan periode sama tahun lalu sebanyak 26 emiten. Fakta ini memaksa BAPEPAM untuk mereview kembali isi peraturan, baik jumlah denda yang diperbesar, atau batas waktu penyampaian yang dipercepat. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) menegaskan akan menambahkan sanksi kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan berulang kali. Penambahan sanksi diharapkan bisa memberikan efek jera dan meminimalisasi jumlah emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan, terutama perusahaan yang telah *go public*. Semakin pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang *go public*, maka makin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi pihak eksternal (*shareholder*, investor, dan kreditor).

Ketepatan waktu penyusunan maupun penyajian laporan keuangan (*timeliness*), merupakan atribut penting pada laporan keuangan yang mengharuskan informasi disediakan tepat waktu bagi para pemakainya karena hal ini bisa berpengaruh terhadap nilai informasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, handal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini disebut *audit delay* (Subekti dan Widiyanti, 2004). Makin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula *audit delay*. Namun, bisa jadi auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, misalnya pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama.

Adanya *Audit Delay* mengharuskan BAPEPAM mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No. 80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Namun, sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM No. 36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dengan demikian perusahaan tidak diharapkan untuk menunda penyajian laporan keuangan yang dapat mengakibatkan manfaat informasi menjadi kurang relevan bagi pengguna informasi keuangan, terutama investor dalam membuat keputusan investasi.

Kasus yang terus berlanjut di atas menjelaskan mengapa *audit delay* tetap menjadi tema yang menarik untuk diteliti. Berbagai penelitian mengenai *audit delay* telah dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Di Indonesia, penelitian mengenai *Audit Delay* sudah cukup banyak, kebanyakan variabel yang digunakan adalah variabel yang sudah umum seperti ukuran perusahaan, jenis industri, pengumuman rugi atau laba, opini audit, reputasi auditor, proporsi hutang terhadap ekuitas. Contohnya

penelitian yang dilakukan oleh Halim (2000), Imam Subekti dan Widiyanti (2004), penelitian Andi Kartika (2009) dan beberapa peneliti lain.

Ashton dan Elliot (1987) menemukan bahwa jenis opini *qualified*, jenis perusahaan industri dibanding finansial, status perusahaan nonpublik, bulan penutupan tahun buku selain Desember, SPI dan EDP yang lemah memperlambat *audit delay*.

Mengacu pada penelitian Ashton dkk (1987) di Amerika Serikat, Halim (2000) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Halim memaparkan bahwa faktor ukuran perusahaan, jenis industri, tahun buku yang berakhir 31 Desember, opini auditor, tingkat profitabilitas, pengumuman rugi, dan lamanya menjadi klien Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh secara serentak terhadap *audit delay*. Namun saat diuji dengan analisis *univariate*, faktor yang berpengaruh pada *audit delay* hanya lama perikatan, tahun buku yang berakhir 31 Desember, dan pengumuman rugi.

Berikutnya Subekti dan Widiyanti (2004) meneliti faktor-faktor profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, sektor industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menggunakan sampel tahun 2001 dari perusahaan yang terdaftar di BEJ, kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi *audit delay*. Menurut Dyer dan Mc Hugh, 1975 (dalam Halim, 2000) perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam

menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Andi Kartika (2009), Mohamad-Nor (2010), Supriyati (2012) membuktikan adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Halim (2000), Lianto dan Kusuma (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Didasari oleh pemikiran Asthon et,al (1987) dalam penelitian Andi Kartika (2009), perusahaan publik yang mengumumkan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang. Menurutnya tingkat profitabilitas yang lebih rendah akan mengacu kemunduran publikasi laporan keuangan auditan, begitu pula sebaliknya. Lianto dan Kusuma (2010) dan Supriyati (2012) membuktikan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap *audit delay*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Andi Kartika (2009), Halim (2000), Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa profitailitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kompleksitas operasi perusahaan berfungsi mengendalikan pengaruh jumlah anak perusahaan terhadap *audit delay*. Semakin banyak jumlah anak perusahaan, maka semakin panjang audit delay. Mohamad-Nor (2010) membuktikan adanya pengaruh signifikan jumlah anak perusahaan terhadap *audit delay*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Bustaman & Kamal

(2010) dan Angruningrum & Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Rotasi auditor juga dapat mempengaruhi lamanya audit karena kurangnya pemahaman terhadap klien sehingga bisa membuat auditor menghabiskan waktu lebih banyak untuk memperoleh pemahaman terhadap perusahaan klien. Pengendalian internal atas perusahaan tersebut juga harus dipahami oleh auditor dalam melakukan proses audit. Seperti hasil penelitian Asthon (1987) yang menyatakan bahwa semakin lama menjadi klien KAP, semakin pendek *audit delay*. Hal ini berbeda dengan yang ditemukan Halim (2000) yaitu semakin lama menjadi klien KAP maka semakin lama *audit delay*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh skala perusahaan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Audit fee merupakan honorarium yang diberikan kepada auditor oleh klien menyangkut pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor. Dengan *audit fee* yang semakin besar, diduga *audit delay* akan semakin pendek, begitu pula sebaliknya. Modugu et al (2012) melakukan penelitian pada 20 perusahaan yang terdaftar di *Nigeria Stock Exchange* tahun 2009-2011. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *audit fee* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Pada tahun 2014, Apriyanti melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di *Malaysian Stock Exchange* tahun 2006-2011. Hasilnya konsisten dengan penelitian Modugu et al (2012). Oleh karena itu, penulis ingin meneliti pengaruh *audit fee* terhadap

audit delay, apakah hasilnya tetap konsisten jika penelitian dilakukan Indonesia.

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, penelitian kali ini bermaksud menguji berbagai fenomena menarik terkait faktor-faktor yang berpengaruh pada *audit delay*. Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan berfokus pada ukuran perusahaan, profitabilitas, kompleksitas perusahaan, rotasi auditor, dan *audit fee*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan *go public* yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Perusahaan indeks LQ-45 merupakan perusahaan yang paling *liquid* sehingga biasanya rentan terhadap perubahan yang terjadi di bidang lainnya seperti bidang sosial, politik, dan keamanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor atau pengguna informasi yang lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul:

“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kompleksitas Perusahaan, Rotasi Auditor, dan *Audit Fee* Terhadap *Audit delay* (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah: “Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, kompleksitas

perusahaan, rotasi auditor dan *audit fee* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kompleksitas perusahaan, rotasi auditor dan *audit fee* terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi auditor, untuk membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga auditor dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien dalam merencanakan pekerjaan audit sebaik-baiknya, serta memberikan informasi bagi investor, agar mengetahui faktor-faktor

yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

3. Manfaat penelitian ini bagi para akademisi adalah memberikan deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga bukti empiris dalam penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan dalam melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Masing-masing uraian secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan, latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dilakukannya penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Bab satu juga menjelaskan manfaat penelitian secara teoritis, empiris, dan praktis, serta sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan berbagai konsep dasar teoritis yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, model analisis, dan kerangka konseptual. Landasan teori berisi *signaling theory*, *agency theory*, *stakeholding theory*, *auditing*, audit laporan keuangan, *audit*

delay, faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* (ukuran perusahaan, profitabilitas, kompleksitas perusahaan, rotasi audit, dan *fee audit*). Penelitian terdahulu menguraikan secara detail dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan mengenai metodologi dan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian, identifikasi variabel-variabel serta definisi operasional dari *audit delay*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kompleksitas perusahaan, rotasi auditor, dan *audit fee*. Bab ini juga berisi mengenai jenis data dan sumber data sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian serta teknik analisis data yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang subjek dan objek penelitian, statistik deskriptif atas variabel *audit delay*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kompleksitas perusahaan, rotasi auditor, dan *audit fee*, mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis atas data perusahaan sampel yang diolah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil akhir atau kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang diberikan berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, maupun pihak lain yang berkepentingan.

